

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Kapitalisasi Pasar**

###### **2.1.1.1 Pengertian Kapitalisasi Pasar**

Menurut (Manurung dan Rizky, 2009:131) mendefinisikan “Kapitalisasi pasar sebagai nilai besaran perusahaan publik yang telah mencatatkan sahamnya di bursa saham.”

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kapitalisasi pasar adalah suatu nilai yang ada pada pasar saham yang terdapat pada suatu perusahaan untuk sebagai pengukuran penilaian perusahaan tersebut.

###### **2.1.1.2 Kelompok Nilai Kapitalisasi Pasar**

Berdasarkan klasifikasi kapitalisasi pasar, kategori saham dibagi atas:

Menurut (Manurung dan Rizky, 2009:131) mengemukakan bahwa :  
“Kapitalisasi pasar yang besar umumnya menjadi salah satu daya tarik para investor dalam memilih saham. Saham berkapitalisasi besar memiliki kapitalisasi pasar di atas Rp 1 triliun, saham berkapitalisasi medium dengan kapitalisasi pasar sebesar Rp 100 miliar sampai dengan kurang dari Rp 1triliun, sedangkan saham berkapitalisasi kecil memiliki kapitalisasi pasar dibawah Rp 100 miliar.”

Menurut Surabaya Post (2011) berdasarkan kapitalisasi pasarnya, saham dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

“Saham kapitalisasi pasar besar, saham kapitalisasi pasar menengah, dan saham kapitalisasi pasar kecil. Saham kapitalisasi pasar besar yaitu saham yang memiliki kapitalisasi pasar di atas satu triliun. Saham kapitalisasi pasar menengah yaitu saham yang memiliki kapitalisasi pasar antara 500 milyar sampai satu triliun. Saham kapitalisasi pasar kecil yaitu saham yang memiliki kapitalisasi pasar di bawah 500 milyar.”

### 2.1.1.3 Rumus Kapitalisasi Pasar

Nilai kapitalisasi pasar saham-saham tentunya berubah-ubah sesuai dengan perubahan harga pasar. Kapitalisasi pasar adalah harga pasar dikalikan dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding shares*). Dimana datanya dapat diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$V_s = P_s \times S_s$$

Keterangan:  $V_s$  = Kapitalisasi pasar

$P_s$  = Harga pasar

$S_s$  = Jumlah saham yang diterbitkan

## **2.1.2 Tingkat Inflasi**

### **2.1.2.1 Pengertian Tingkat Inflasi**

Menurut Tandelilin (2010:342) mengemukakan bahwa: “Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Inflasi yang tinggi mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan maka hal ini merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil.”

Menurut Julius R. Latumaerissa (2011:22) definisi singkat dari inflasi ialah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Selain terjadi secara terus menerus, kenaikan harga bisa disebut dengan inflasi apabila kenaikan harga tersebut mencakup keseluruhan jenis barang.

Menurut Bank Indonesia, secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali kenaikan itu meluas (mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Dari definisi inflasi di atas, maka dapat diambil suatu pandangan bahwa inflasi mengandung pengertian antara lain :

1. Adanya kecendrungan harga-harga untuk naik.
2. Kenaikan harga berlangsung secara berkelanjutan.
3. Kenaikan harga bukan pada satu barang tetapi beberapa tingkat komoditi harga umum.

4. Permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar

#### **2.1.2.2 Penyebab Inflasi**

Faktor - faktor yang mempengaruhi Inflasi menurut (Samuelson dan Nordhaus, 2010), ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi:

##### 1. Demand Pull Inflation

Timbul apabila permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, menarik harga ke atas untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan agregat.

##### 2. Cost Push Inflation or Supply Shock Inflation

Inflasi yang diakibatkan oleh peningkatan biaya selama periode pengangguran tinggi dan penggunaan sumber daya yang kurang efektif.

##### 3. Inflation Expectation

Inflasi ini dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi apakah lebih cenderung bersifat adaptif atau *forward looking*. Hal ini tercermin dari perilaku pembentukan harga di tingkat produsen dan pedagang terutama pada saat menjelang hari – hari besar keagamaan dan penentuan upah minimum regional.

Sedangkan faktor- faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh Demand Pull Inflation, Cost Push Inflation dan Inflation Expectation tetapi juga dipengaruhi oleh :

### 1. Domestic Inflation

Tingkat inflasi yang terjadi karena disebabkan oleh kenaikan harga barang secara umum di dalam negeri.

### 2. Imported Inflation

Tingkat inflasi yang terjadi karena disebabkan oleh kenaikan harga barang import secara umum .

#### **2.1.2.3 Jenis Inflasi**

Inflasi apabila digolongkan berdasarkan tingkat keparahannya dibedakan menjadi 4, yaitu :

a. Inflasi Ringan atau inflasi merangkak (*creeping inflation*), yaitu inflasi yang lajunya kurang dari 10% per tahun, inflasi seperti ini wajar terjadi pada negara berkembang yang selalu berada dalam proses pembangunan.

b. Inflasi Sedang, Inflasi ini memiliki ciri yaitu lajunya berkisar antara 10% sampai 30% per tahun. Tingkat sedang ini sudah mulai membahayakan kegiatan ekonomi. Perlu diingat laju inflasi ini secara nyata dapat dilihat garak kenaikan harga. Pendapatan riil masyarakat terutama masyarakat yang berpenghasilan tetap seperti buruh, mulai turun dan kenaikan upah selalu lebih kecil bila dibandingkan dengan kenaikan harga.

c. Inflasi Berat, yaitu inflasi yang lajunya antara 30% sampai 100%. Kenaikan harga sudah sulit dikendalikan. Hal ini diperburuk lagi oleh pelaku-pelaku ekonomi yang memanfaatkan keadaan untuk melakukan spekulasi.

d. Inflasi Liar (hyperinflation), yaitu inflasi yang lajunya sudah melebihi dari 100% per tahun. Inflasi ini terjadi bila setiap saat harga-harga terus berubah dan meningkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama disebabkan nilai uang terus merosot disebut inflasi yang tidak terkendali (hyperinflation).

#### 2.1.2.4 Cara Pengukuran Inflasi

Terdapat banyak cara yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi pada periode waktu tertentu, diantaranya adalah dengan menggunakan *General Price*, IHK (Indeks Harga Konsumen), Angka Deflator Produk Nasional Bruto, dan Angka Harga Umum (Tajul Khalwaty, 2000:38). Namun pendekatan yang paling banyak digunakan adalah dengan menghitung tingkat inflasi berdasarkan IHK, karena data Indeks Harga Konsumen dapat diperoleh dalam bentuk bulanan, triwulanan ataupun tahunan.

Berikut rumus perhitungan tingkat inflasi berdasarkan IHK :

$$LI_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

$LI_t$  = Laju inflasi pada periode t

$IHK_t$  = Indeks harga konsumen periode t

$IHK_{t-1}$  = Indeks harga konsumen periode t-1

### 2.1.3 Laba perlembar Saham

#### 2.1.3.1 Pengertian Laba perlembar Saham

Menurut (Ng Eng Juan 2013:685) laba per saham atau *Earning Per Share* adalah jumlah laba yang tersedia untuk setiap saham ekuitas. *Earning Per Share* adalah laba bersih yang diterima oleh setiap lembar saham. Jika untuk modal usahanya emiten hanya mengeluarkan saham biasa (*common stock*)

Menurut Irham Fahmi (2012:96), mendefinisikan EPS sebagai berikut:

“*Earning Per Share* (EPS) atau laba perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki”.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:365), mendefinisikan EPS sebagai berikut:

“*Earning Per Share* merupakan laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham di bagi dengan jumlah lembar saham perusahaan”.

Sedangkan Sutrisno (2009:223), mendefinisikan EPS sebagai berikut:

“*Earning Per Share* merupakan salah satu bagian dari rasio profitabilitas perusahaan yang mana para pemilik menginginkan data mengenai keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. *Earning Per Share* atau laba perlembar saham merupakan ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan perlembar saham pemilik”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *earning per share* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh investor atau pemegang saham untuk setiap per lembar saham yang

beredar selama suatu periode tertentu. *Earning per share* merupakan alat untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan.

Bagi para investor informasi laba perlembar saham dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan, Laba per lembar saham juga dapat digunakan sebagai suatu ukuran secara luas dalam penaksiran nilai saham biasa oleh manajemen maupun pemegang saham selain itu laba perlembar saham juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas suatu perusahaan. Semakin tinggi laba perlembar saham berarti *performance* perusahaan semakin baik dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham sehingga sahamnya akan diminati oleh pemodal dan harga jualnya akan naik, (Tandelilin, 2010:365).

*Earning per share* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba yang tersedia bagi pemegang saham ekuritas}}{\text{Jumlah Saham Ekuritas yang beredar}}$$

(Ng Eng Juan, 2013:685)

### **2.1.1.2 Faktor Penyebab Kenaikan dan Penurunan EPS**

Menurut Brigham (2009:23), faktor penyebab kenaikan dan penurunan

*Earning Per Share* (EPS) adalah :



1. Faktor penyebab kenaikan *Earning Per Share* (EPS) :
  - a. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
  - b. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
  - c. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
  - d. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
  - e. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.
2. Sedangkan penurunan laba per saham dapat disebabkan karena :
  - a. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
  - b. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
  - c. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
  - d. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
  - e. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

## **2.1.4 Return saham**

### **2.1.4.1 Pengertian Return saham**

Salah satu tujuan investor berinvestasi adalah untuk mendapatkan *return*. Tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi, tentunya investor tidak akan melakukan investasi. Jadi semua investasi mempunyai tujuan utama mendapatkan *return*.

Menurut Irham Fahmi (2012:189), mendefinisikan *return* saham sebagai berikut: “*Return* saham merupakan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya dalam bentuk laba, baik melalui bunga ataupun keuntungan pada periode tertentu”.

Sedangkan menurut Samsul (2006: 291), mendefinisikan *return* saham sebagai berikut : “*Return* adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini merupakan keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*”.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan tingkat pengembalian berupa imbalan yang diperoleh dari hasil jual beli saham. Melalui investasi, investor berkeinginan untuk memperoleh tingkat keuntungan sebesar mungkin.

Secara sistematis, perhitungan *return* saham adalah sebagai berikut:

$$Rit = \frac{Pit - Pit-1}{Pit-1}$$

(Sumber : Hartono, 2010:207)

Keterangan :

Rit : actual return/return realisasian saham i pada waktu t

Pit : harga saham i pada waktu t

Pit-1: harga saham i pada waktu t-1

#### 2..1.4.2 Jenis Return Saham

Menurut Jogiyanto (2016:263), *return* saham dibagi menjadi dua macam yaitu:

1) *Return* realisasi (*realized return*)

”*Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis.”

*Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Pengukuran *return* realisasi yang banyak digunakan adalah *return* total (*total return*), relatif *return* (*return* relative), kumulatif *return* (*return* cumulative), dan *return* disesuaikan (*adjusted return*). Investor pada umumnya lebih memperhatikan *return* keseluruhan (*total return*) yang diperoleh dari suatu investasi selama periode tertentu.

2) *Return* ekspektasi (*expected return*).

“*Return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang.”

Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi sedangkan *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi. *Return* ekspektasi dapat dihitung berdasarkan nilai ekspektasian masa depan, nilai-nilai *return* historis, dan model *return* ekspektasi yang ada.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

1. Dimitrios N. Subeniotis, Dimitrios L. Papadopoulos, Ioannis

Tampakoudis, Athina Tampakoudi (2011)

Penelitian ini menguji pengaruh Kapitalisasi Pasar, Industrial Production dan Economic Sentiment Indicator terhadap Return Saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap return saham berbeda dengan kapitalisasi pasar dan Economic Sentiment Indicator Affect yang berpengaruh positif signifikan terhadap return saham di bursa saham UE-12.

2. Safdar Hussain Tahir, Hazoor Muhammad Sabir, Toheed Alam, Ammara

Ismail (2013)

Penelitian ini menguji pengaruh Kapitalisasi Pasar, Laba Per Lembar Saham dan Nilai Buku terhadap Return Saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Kapitalisasi Pasar, Laba Per Lembar Saham, Nilai Buku berpengaruh positif signifikan terhadap Return Saham.

3. Khoo De Kai, Ismail Bin Abd Rahman (2018)

Penelitian ini menguji pengaruh Laba Per Lembar Saham(EPS), Tingkat Pengembalian Equity(ROE) dan Deviden Per Share (DPS) terhadap Return Saham . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : pengaruh Laba Per Lembar Saham(EPS), Tingkat Pengembalian Equity(ROE) dan Deviden Per Share (DPS) memiliki tingkat kekuatan tertentu terhadap Return Saham

4. Rahmat Fajar Basarda, Moeljadi Moeljadi, Nur Khusniyah Indrawati (2018)

Penelitian ini menguji pengaruh *debt to equity ratio*, *price to book value*, *price earnings ratio*, *Inflation*, *interest rate* terhadap *stock returns*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa : *debt to equity ratio* dan *Inflation* berpengaruh negatif signifikan terhadap *stock returns* sedangkan *price to book value*, *price earnings ratio* dan *interest rate* berpengaruh positif signifikan terhadap *stock returns*.

5. Gian Dwi Rahman dan Khairunnisa (2016)

Penelitian ini menguji pengaruh Tobin' Q, Inflasi, Suku bunga dan Nilai Tukar terhadap Return saham. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa : Secara parsial inflasi, suku bunga dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Pengujian secara bersama-sama atau simultan variabel tobin's q, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mempunyai pengaruh terhadap *return* saham.

6. Mariza Aprilia Ariesta Ronny Malavia ((2016)

Penelitian ini menguji pengaruh Earning Per Share(EPS) , Debt to Equity Ratio(DER) Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Return Saham., Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Regresi berganda. Hasil Penelitian

ini menunjukkan bahwa : Secara Parsial *Variabel Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*, *Variabel Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham*, *Variabel Tingkat Inflasi* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham* karena pada saat penelitian variabel ini di *Exclude* dari model. *Variabel Tingkat Suku Bunga* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham*. . Dan secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*

7. Ni Luh Nonik Tika Silviyani, Edy Sujana, Made Pradana Adiputra (2014)

Penelitian ini menguji pengaruh Likuiditas Perdagangan Saham dan Kapitalisasi pasar terhadap return saham. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) tidak adanya pengaruh secara signifikan terhadap frekuensi perdagangan dengan return saham. (2) adanya pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap volume perdagangan dengan return saham. (3) tidak adanya pengaruh secara signifikan terhadap kapitalisasi pasar dengan return saham.

8. Gd Gilang Gunadi, I Ketut Wijaya Kesuma (2015)

Penelitian ini menguji pengaruh Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Return Saham. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa : semakin tinggi tingkat ROA dan EPS, maka semakin tinggi juga *return* sahamnya, hanya DER yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

9. Jelissa Monica Lase, dan Yunilma (2014)

Penelitian ini menguji Pengaruh Earning Per Share, Nilai Kapitalisasi Pasar dan Return On Asset terhadap Return Saham. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa : secara parsial *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*, Nilai Kapitalisasi Pasar berpengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham*, Return On Investment berpengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham*. Dan secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*

10. Made Satria Wiradharma A, Luh Komang Sudjarni (2016)

Penelitian ini menguji pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto terhadap Return Saham. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa : tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap *return saham*. Tingkat Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *returnsaham*. Nilai kurs rupiah dan produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap *return saham*.

**Tabel 2.2**

**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dimitrios N. Subeniotis, Dimitrios L. Papadopoulos, Ioannis A Tampakoudis, Athina Tampakoudi (2011) How Inflation, Market Capitalization, Industrial	<i>The empirical results reveal a strong effect of the first three factors, while inflation has a negative but not statistically significant coefficient. Further, the variables that affect the stock markets positively are market capitalization and the economic</i>	Variabel Independen : Kapitalisasi Pasar dan Inflasi  Variabel Dependen :	Unit Penelitian : theEU-12 Stock Markets  Variabel Independent:

	Production and the Economic Sentiment Indicator Affect the EU-12 Stock Markets	<i>sentiment indicator. Finally, an applied statistical model confirms the significant convergence of the EU-12 stock markets in the long run, indicating a low geographic diversification across European markets.</i>	Return Saham	Production and the Economic Sentiment Indicator Affect
2	Safdar Hussain Tahir, Hazoor Muhammad Sabir, Toheed Alam, Ammara Ismail (2013) Impact Of Firm's Characteristics On Stock Return: A Case Of Non-Financial Listed Companies In Pakistan	<i>Market Capitalization (MC), sales Growth (SG), Earnings per Share (EPS) and Book to Market value (BMV) were taken as independent variables while Stock Market Returns as dependent variable. First two independent variables were used as proxies for size effect while later as value effect. Economic techniques like Correlation Matrix, Multiple regression analysis, Unit root test and Granger Causality were applied for empirical testing of the data. Results revealed that MC, EPS and BTM value had significant impact while sales growth had no effect on stock market returns.</i>	Variabel Independen : Kapitalisasi Pasar dan EPS  Variabel Dependen : Return Saham	Unit Penelitian : A Case Of Non-Financial Listed Companies In Pakistan  Variabel Independen : BMV dan
3	Khoo De Kai, Ismail Bin Abd Rahman (2018) The Impact of Financial Indicators towards Stock Returns of Finance Companies Listed on Bursa Malaysia	<i>As a conclusion, even though based on the research results, only minority of public listed finance companies shows a significant relationship between EPS growth, ROE growth and DPS growth against stock returns. However, the role of financial indicators in predicting stock returns cannot be ignored or underestimated as there are still about half of the finance companies showing strong correlation above 0.5 between financial indicators and stock returns. This has shown that financial indicators still having a certain degree of explanatory power towards stock returns.</i>	Variabel Independen: EPS  Variabel Dependen : Return Saham	Unit Penelitian : Finance Companies Listed on Bursa Malaysia  Variabel Iependen: ROE, DPS
4	Rahmat Fajar Basarda, Moeljadi Moeljadi, Nur Khusniyah Indrawati (2018) Macro and Micro Determinants of Stock Return Companies in LQ-45 Index	<i>The results showed that the variable solvabilities proxied with debt to equity ratio have a negative and significant effect on stock returns. The market ratio variable is proxied by price to book value have the positive and significant effect on stock return. The market ratio variable is proxied by price earnings ratio has the positive and significant effect on stock return.</i>	Variabel Independen: Inflasi  Variabel Dependen: Return Saham	Unit Penelitian: Companies in LQ-45 Index  Variabel Independen: Rasio Solvabilitas, Rasio Pasar



		<i>Inflation variable has a negative and significant effect on stock return, and interest rate variables have a positive and significant effect on stock returns.</i>		dan Suku Bunga
5	Gian Dwi Rahman Khairunnisa, SE., MM (2016) Pengaruh Tobin's Q, Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap <i>Return Saham</i> (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)	Secara parsial inflasi, suku bunga dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap <i>return</i> saham. Pengujian secara bersama-sama atau simultan variabel Tobin's q, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mempunyai pengaruh terhadap <i>return</i> saham.	Varibale Independen: Inflasi  Variabel Dependen: Return Saham	Varibale Independen: Pengaruh Tobin's Q, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar
6	Mariza Aprilia Ariesta Ronny Malavia (2016) Pengaruh <i>Earning Per Share (Eps)</i> , <i>Debt To Equity Ratio (Der)</i> , Tingkat Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap <i>Return Saham</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Di BEI Tahun 2014-2015)	Hasilnya menyatakan secara parsial Variabel <i>Earning Per Share (EPS)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i> , Variabel <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return Saham</i> , Variabel Tingkat Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return Saham</i> dan Variabel Tingkat Suku Bunga berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return Saham</i> . Dan secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i>	Variabel Dependen: Inflasi dan EPS  Variabel Dependen: Return Saham	Unit Penelitian: Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Di BEI  Variabel Dependen: DER dan Suku Bunga
7	Ni Luh Nonik Tika Silviyani, Edy Sujana, Made Pradana Adiputra (2014) Pengaruh Likuiditas Perdagangan Saham Dan Kapitalisasi Pasar Terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Yang Berada Pada Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2013 (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia)	(1) tidak adanya pengaruh secara signifikan terhadap frekuensi perdagangan dengan <i>return</i> saham. (2) adanya pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap volume perdagangan dengan <i>return</i> saham. (3) tidak adanya pengaruh secara signifikan terhadap kapitalisasi pasar dengan <i>return</i> saham.	Variabel Independen: Kapitalisasi Pasar  Variabel Dependen: Return Saham	Unit Penelitian: Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia  Variabel Independen: Pengaruh Likuiditas Perdagangan Saham
8	Gd Gilang Gunadi, I Ketut Wijaya Kesuma (2015) Pengaruh Roa, Der, Eps Terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan <i>Food And Beverage</i> Bei	Teknik analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini dengan hasil bahwa semakin tinggi tingkat ROA dan EPS, maka semakin tinggi juga <i>return</i> sahamnya, hanya DER yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.	Variabel Independen: EPS  Variabel Dependen: Return Saham	Unit Penelitian: Perusahaan <i>Food And Beverage</i>  Variabel Independen: ROA, DER

9	Jelissa Monica Lase, dan Yunilma (2014) Pengaruh Earning Per Share, Nilai Kapitalisasi Pasar dan Return On Investment Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013	Hasilnya menyatakan secara parsial <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i> , Nilai Kapitalisasi Pasar berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return Saham</i> , Return On Investment berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return Saham</i> . Dan secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i>	Variabel Independent: EPS dan Kapitalisasi Pasar  Variabel Dependen: Return Saham	Variabel Independent: Return On Investment
10	Made Satria Wiradharma A Luh Komang Sudjarni (2016) Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Rupiah Dan Produk Domestik Bruto Terhadap <i>Return Saham</i>	Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik simpulan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return saham</i> . Tingkat Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>returnsaham</i> . Nilai kurs rupiah dan produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> .	Variabl Independent: Tingkat Inflasi  Variabel Dependen: Return Saham	Unit Penelitian : perusahaan <i>food and beverages</i> Variabel Independent: Suku bunga, Produk Domestik Bruto, Nilai Kurs

### 2.3 Kerangka Pemikiran

*Return Saham* adalah keuntungan atau kerugian yang bisa diterima oleh investor dengan harga saham yang berubah-ubah. dan biasanya jika keuntungan yang didapat maka akan terjadi *capital gain* keuntungan modal karena penjualan efek lebih besar dari pada pembelian, begitupun sebaliknya akan terjadi *capital lost* kerugian modal jika penjualan efek lebih rendah daripada pembelian.

Dan untuk mengetahui ukuran *Return Saham* yang akan diterima bisa diprediksi melalui analisis fundamental dan lain-lain, salah satunya adalah melihat nilai Kapitalisasi Pasar untuk mengetahui ukuran *Return Saham* yang bisa diprediksi. Dimana jika kapitalisasi perusahaan semakin tahun semakin tinggi maka return saham pun yang didapat oleh investor tinggi pula begitupun sebaliknya,

Kapitalisasi pasar, adalah sebagai nilai besaran perusahaan publik yang telah mencatatkan sahamnya di bursa saham.

Kapitalisasi pasar yang besar umumnya menjadi salah satu daya tarik investor dalam memilih saham. Semakin besar kapitalisasi pasar suatu saham, maka semakin lama pula investor menahan kepemilikan sahamnya, karena investor menganggap bahwa perusahaan besar akan cenderung lebih stabil dari sisi keuangannya, risiko lebih kecil dan memiliki prospek yang bagus dalam jangka panjang dengan harapan return yang besar.

Selain faktor internal perusahaan, masih ada faktor eksternal yang juga turut mempengaruhi return saham yaitu inflasi. Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Inflasi yang tinggi mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan maka hal ini merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil.

Tingkat Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penurunan harga saham, karena menyebabkan kenaikan harga barang secara umum. Kondisi ini mempengaruhi biaya produksi dan harga jual barang akan menjadi semakin tinggi. Harga jual yang tinggi akan menyebabkan menurunnya daya beli, hal ini akan mempengaruhi keuntungan perusahaan dan akhirnya berpengaruh terhadap harga saham yang mengalami penurunan yang pada akhirnya akan menurunkan perusahaan sehingga akan berpengaruh pada *return* yang diterima perusahaan.

*Earning per share* (EPS) merupakan komponen utama dalam analisis fundamental yang dilakukan investor dalam menganalisis sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual saham. Ada alasan yang mendasari penggunaan komponen tersebut, yaitu pertama karena *earning per share* (EPS) dapat digunakan untuk mengestimasi nilai intristik suatu saham. *Earning Per Share* atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik

Dan Tingkat *Earning Per Share* yang tinggi bisa diartikan bahwa perusahaan akan memberikan peluang yang tinggi terhadap tingkat pengembalian pendapatan bagi investor dan akan menarik minat investor berinvestasi, akibatnya permintaan akan saham meningkat dan harga saham meningkat pula. Dengan demikian, dengan kenaikan harga saham maka akan memungkinkan kenaikan pada *return* saham.

### **2.3.1 Pengaruh Kapitalisasi Pasar terhadap Return Saham**

Kapitalisasi Pasar merupakan nilai besaran perusahaan publik yang telah mencatatkan sahamnya di bursa saham. (Manurung dan Rizky, 2009:131)

Menurut Jelissa Monica Lase dan Yunilma (2014) mendefinisikan bahwa :

Kapitalisasi pasar yang besar umumnya menjadi salah satu daya tarik investor dalam memilih saham. Semakin besar kapitalisasi pasar suatu saham, maka semakin lama pula investor menahan kepemilikan sahamnya, karena investor menganggap bahwa perusahaan besar akan cenderung lebih stabil dari sisi keuangannya, risiko lebih kecil dan memiliki prospek yang bagus dalam jangka panjang dengan harapan return yang besar.

Menurut (Manurung dan Rizky, 2009:131) yang menyebutkan bahwa

kapitalisasi pasar yang besar umumnya menjadi salah satu daya tarik para investor dalam memilih saham. Saham berkapitalisasi besar memiliki kapitalisasi pasar di atas Rp 1 triliun, saham berkapitalisasi medium dengan

kapitalisasi pasar sebesar Rp 100 miliar sampai dengan kurang dari Rp 1 triliun, sedangkan saham berkapitalisasi kecil memiliki kapitalisasi pasar di bawah Rp 100 miliar.

Dengan begitu keuntungan dan kerugian dari *return* saham bisa diprediksi dan di nilai oleh kapitalisasi pasar karena seperti yang dikemukakan oleh Silviyani jika relatif Kapitalisasi pasar tinggi maka prospek perusahaan tersebut dapat dinilai bagus dan harga saham pun akan mengalami kenaikan dimana akan mendapatkan *capital gain* jika saat melakukan pembelian saham sebelumnya lebih rendah dari penjualan karena prospek perusahaannya yang bagus.

### 2.3.2 Pengaruh Inflasi terhadap Return Saham

Inflasi ialah kecenderungan dari harga -harga untuk naik secara terus menerus. Selain terjadi secara terus menerus, kenaikan harga bisa disebut dengan inflasi apabila kenaikan harga tersebut mencakup keseluruhan jenis barang, Julius R. Latumaerissa (2011:22)

Menurut Tandelilin (2010:342) mengemukakan bahwa:

Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Inflasi yang tinggi mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan maka hal ini merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil.

Menurut Made dkk (2016), keterkaitan antara tingkat inflasi dengan return saham adalah sebagai berikut:

Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penurunan harga saham, karena menyebabkan kenaikan harga barang secara umum. Kondisi ini mempengaruhi biaya produksi dan harga jual barang akan menjadi semakin

tinggi. Harga jual yang tinggi akan menyebabkan menurunnya daya beli, hal ini akan mempengaruhi keuntungan perusahaan dan akhirnya berpengaruh terhadap harga saham yang mengalami penurunan yang pada akhirnya akan menurunkan perusahaan sehingga akan berpengaruh pada *return* yang diterima perusahaan.”

Dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat inflasi menunjukkan bahwa risiko untuk melakukan investasi cukup besar, seperti yang dikemukakan oleh Made dkk jika tingkat inflasi tinggi akan mempengaruhi biaya produksi dan harga jual barang akan menjadi semakin tinggi, hal ini akan mempengaruhi keuntungan perusahaan dan akhirnya berpengaruh terhadap harga saham yang mengalami penurunan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada *return* saham.

### **2.3.3 Pengaruh Laba perlembar Saham terhadap Return Saham**

Laba perlembar Saham atau *Earning Per Share* merupakan salah satu bagian dari rasio profitabilitas perusahaan yang mana para pemilik menginginkan data mengenai keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. *Earning Per Share* atau laba perlembar saham merupakan ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik, Sutrisno (2009:223)

Menurut (Putu dan I Ketut, 2015) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa:

*Earning Per Share* (EPS) dapat digunakan sebagai alat yang efektif dalam mengukur tingkat *return* perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS berarti semakin tinggi tingkat keuntungan atas lembar saham yang dimiliki investor. Tingginya nilai EPS akan menarik minat investor untuk berinvestasi, sehingga harga saham perusahaan akan meningkat, secara otomatis akan meningkatkan tingkat *capital gain* nya.

Menurut Alwi (2003:77) mengemukakan bahwa:

*Earning Per Share* (EPS) merupakan jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai *Earning Per Share* (EPS), semakin besar keuntungan/*return* yang diterima pemegang saham.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat EPS yang tinggi bisa diartikan bahwa perusahaan akan memberikan peluang yang tinggi terhadap tingkat pengembalian pendapatan bagi investor dan akan menarik minat investor berinvestasi, akibatnya permintaan akan saham meningkat dan harga saham meningkat pula. Dengan demikian, dengan kenaikan harga saham maka akan memungkinkan kenaikan pada *return* saham.

#### **2.3.4 Pengaruh Kapitalisasi Pasar, Inflasi dan Laba perlembar Saham terhadap Return Saham**

Menurut Mariza Aprilia dan Ronny Malavia (2016):

Variabel EPS menunjukkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham dengan arah positif. Hal ini berarti bahwa kondisi perusahaan yang memiliki EPS yang besar akan cenderung diminati oleh investor sebagai tujuan investasi. Hal ini tentunya didasarkan pada pertimbangan bahwa EPS yang besar akan memiliki pengembalian saham yang besar dibanding perusahaan dengan EPS kecil. Dalam hal ini investor akan memiliki ekspektasi yang besar untuk mendapatkan keuntungan jika berinvestasi pada perusahaan dengan EPS besar. Variabel Inflasi menunjukkan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return* Saham karena pada saat penelitian variabel ini di *Exclude* dari model.

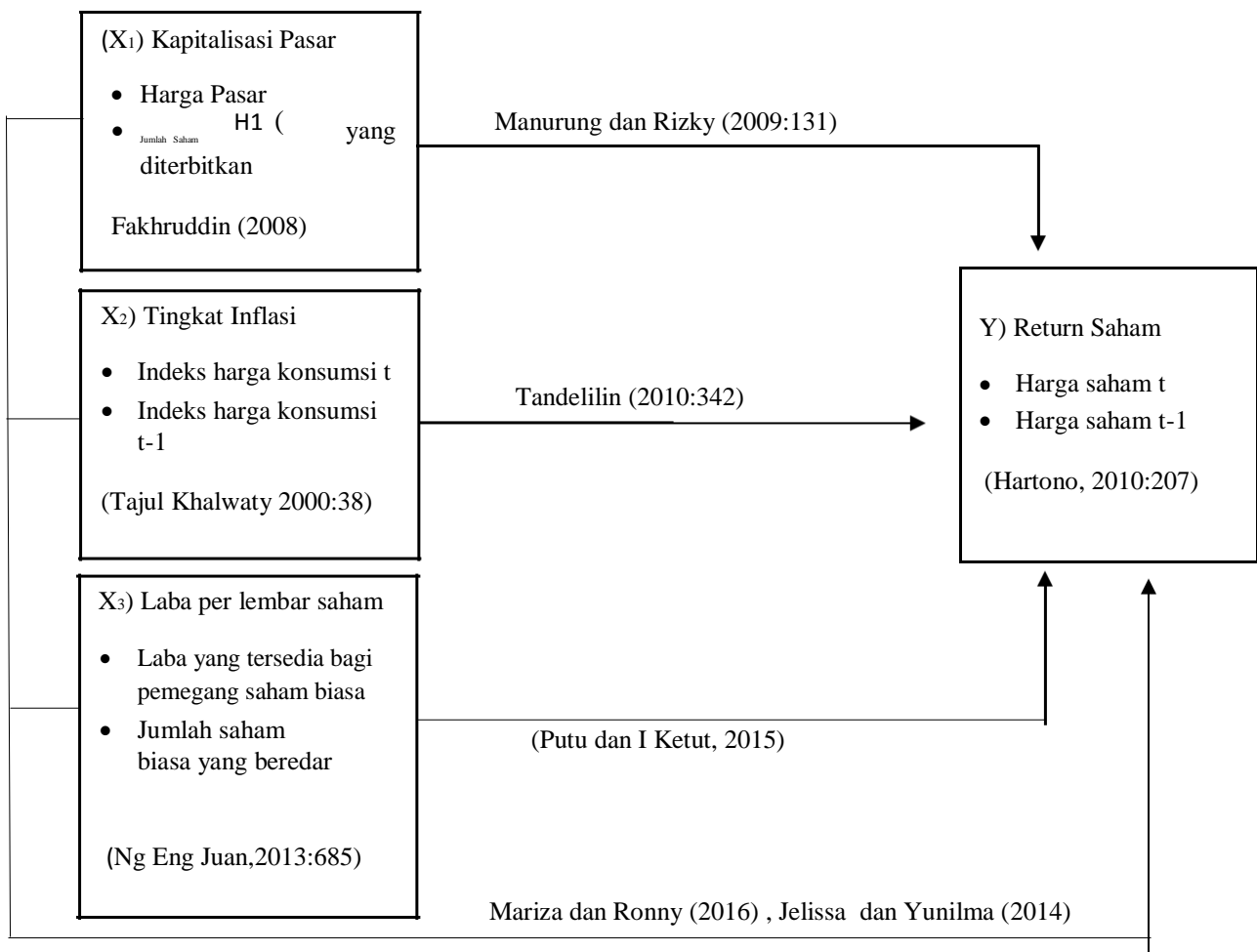
Menurut Jelissa Monica Lase dan Yunilma (2014)

Suatu perusahaan yang memiliki nilai Kapitalisasi Pasar yang tinggi tentu berpeluang untuk membagikan keuntungan (EPS) yang tinggi pula kepada para investornya, kondisi tersebut berdampak pada naiknya harga saham karena naiknya minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut yang tentunya menyumbang pada naiknya *Return* Saham perusahaan.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa indikator Kapitalisasi Pasar, Tingkat Inflasi, Laba Per Lembar Saham dan Return saham adalah harga saham.

Dan bila mana Kapitalisasi Pasar, Tingkat Inflasi dan Laba Per Lembar Saham mengalami perubahan maka harga saham pun akan terkena dampak dari perubahan tersebut yang pada akhirnya akan berpengaruh pada *return* saham.

Paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Paradigma Penelitian**



## 2.4 Hipotesis

Setelah adanya kerangka pemikiran, maka diperlukannya suatu pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2014:64), menyatakan bahwa pengertian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Bedasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut: H1: Kapitalisasi Pasar berpengaruh positif terhadap *Return Saham* Pada

Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2018.

H2: Inflasi berpengaruh negatif terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2018.

H3: Laba Per Lembar Saham positif berpengaruh terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2018.

H4: Kapitalisasi Pasar, Tingkat Inflasi dan Laba Per Lembar Saham secara simultan berpengaruh terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2018.